

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh mikroorganisme parasit *Sarcoptes scabies* varian *humoris*. Gejalanya terdapat keluhan gatal yang muncul di malam hari dan dapat menular melalui kontak langsung dan tidak langsung. Jika scabies tidak diobati dalam beberapa minggu maka garukan pada scabies dapat menyebabkan luka terbuka sehingga mudah terinfeksi (Ramadhani et al., 2022). Pondok pesantren merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren merupakan pengertian dari asrama-asrama para santri yang di sebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti “asrama besar yang disediakan untuk tempat persinggahan”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pondok dan pesantren memiliki arti yang sama, yaitu asrama tempat santri, tempat murid, atau tempat santri mengaji (Kahfi & Kasanova, 2020). Personal hygiene atau juga dikenal dengan kebersihan diri adalah upaya untuk menjaga hidup agar tetap sehat meliputi kebersihan pribadi, kebersihan kerja, dan kebersihan bermasyarakat. Personal hygiene juga merupakan perawatan diri sebagai upaya mempertahankan hidup baik secara fisik maupun psikologi dan tidak hanya sebagai upaya menjaga hidup tetap sehat tetapi juga sebagai upaya untuk mencegah penyakit menular (Husna et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada 130 juta kasus skabies di seluruh dunia pada tahun 2014, sedangkan International Alliance for The Control of Scabies (IACS) mencatat peningkatan dari 0,3% menjadi 46%. Pada tahun 2015, kasus skabies mendapat perhatian karena tinggi menyerang anak-anak dan remaja. Beberapa negara seperti Mesir 4,4%, Nigeria 10,5%, Mali 4%, Malawi 0,7% dan Kenya 8,3%. Pada tahun 2017 penyakit skabies dikategorikan sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Pada tahun 2020 prevalensi penyakit skabies terbaru dari WHO sekitar 0,2% hingga 71% (sumber World Health Organization). Sedangkan menurut Kemenkes RI prevalensi penyakit skabies di Indonesia sangat tinggi dikarenakan Indonesia adalah negara tropis. Melaporkan pada tahun 2011 dan 2013 penyakit skabies 6% dan 3,9% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 5,60% hingga 12,9% dan menduduki urutan ke 3 dari 12 jenis penyakit kulit yang umum. Pada tahun 2017 prevalensi penyakit skabies mengalami penurunan sebesar 10,6-12,96, pada tahun 2018 mengalami penurunan 7,9%-9,95% dan data terakhir dilaporkan pada tahun 2019 menurun sebesar 6,95%-4,95%. Prevalensi terbaru pada bulan Januari 2020 sebesar 8,3% kasus, dan pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 4,5% (Kemenkes RI, 2020). Sementara di tingkat provinsi Jawa Timur mencapai 10,37% pada tahun 2009, 18,20% pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 mencapai 20,05%, dilaporkan kasus skabies terbanyak yakni di pondok pesantren yang mencapai 22,05% (sumber Departemen Agama Provinsi Jawa Timur). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang mencatat lebih dari 705 kasus skabies dengan prevalensi tinggi di area pondok pesantren. Menurut hasil dari data dari Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-

Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang didapatkan sejak awal berdiri pondok pada tahun 2015, bahwa pada tahun 2018 terdapat kasus scabies pada santri dan santriwati sekitar 15%-18% dari jumlah santri dan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 18%-20%, pada tahun 2022 sebesar 20%-24%. dan data terbaru 2023 sudah mencapai 27% dan pada tahun 2024 hampir 27%-30% santri yang terkena scabies (sumber Pondok Pesantren Al-Usmaniyah Bareng Kab. Jombang, 2024).

Scabies dapat menular secara langsung maupun tidak langsung. Penularan langsung terutama melalui berjabat tangan, tidur bersama dan melalui hubungan seksual pada orang dewasa, sedangkan penularan tidak langsung bisa melalui peralatan seperti pakaian, handuk, selimut yang dipakai bersamaan dan bergantian (Nurohmah & Daeli, 2024). Salah satu efek yang paling umum pada penyakit scabies adalah menyebabkan rasa tidak nyaman karena disebabkan oleh rasa gatal hebat yang muncul pada malam hari yang dapat mengganggu kualitas tidur, menyebabkan penderita mengantuk dan mengalami kelelahan serta pusing akibat kurang tidur. Jika penderita menggaruk area yang gatal dengan kuku maka akan menyebabkan lesi sehingga mudah terkontaminasi dan terinfeksi. Selain itu akibat dari bekas luka garukan akan timbul bekas bercak sehingga penderita mengalami gangguan citra tubuh yang berdampak pada kepercayaan diri (Ramadhani et al., 2022).

Personal hygiene (kebersihan diri) dan kebersihan lingkungan merupakan langkah awal untuk mencegah penyebaran penyakit kulit dan meminimalkan risiko terkena penyakit kulit. Semakin tinggi kesadaran personal hygiene, maka semakin rendah penyebaran penyakit menular. Personal hygiene

mencakup kebersihan perawatan mata, hidung, telinga, mulut, kuku, kaki dan tangan, kulit dan area genitalia. Kebersihan lingkungan mencakup rajin membersihkan area kamar, mencuci peralatan seperti selimut, handuk, sarung bantal dan seprei kurang dari sebulan sekali dan menjaga ventilasi cahaya cukup masuk ruangan sehingga ruangan tidak lembab dan berdebu (Nurohmah & Daeli, 2024). Perawatan saat terkena scabies adalah semua handuk dan pakaian yang pernah digunakan penderita harus direndam dengan air panas sebelum dicuci menggunakan sabun antiseptik, disarankan untuk menyetrika pakaian dan barang-barang yang berbahan kain sebelum digunakan, rutin mengganti seprei maksimal 3 hari sekali. Barang-barang yang tidak dapat di cuci dengan air seperti bantal, guling, boneka dan selimut harus dimasukkan ke dalam kantong plastik selama 7 hari baru setelah itu di dicuci kering atau di jemur dibawah matahari minimal 20 menit (Andrew et al., 2019). Pencegahan scabies dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita dan tidak memakai barang mereka secara bersamaan. Selain itu, pencegahan scabies yang utama adalah dengan kebiasaan personal hygiene atau perawatan diri yang sangat berdampak pada penularan penyakit (Rosdiana, 2024).

Penelitian ini ditujukan kepada santriwati An. XYZ di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang yang prevalensi scabies setiap tahunnya meningkat sampai pada tahun 2024 kasus scabies sudah mencapai 30%. Santriwati yang tinggal di asrama pondok pesantren menjadi objek penelitian karya tulis ilmiah. Selain itu, perawatan diri dan kebersihan lingkungan menjadi pembahasan utama pada karya tulis ilmiah terkait penularan scabies di pondok pesantren. Santriwati yang menjadi objek

penelitian memerlukan perawatan dan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit menular scabies.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah adalah tentang “Bagaimana Perawatan Scabies Pada Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik santriwati berdasarkan kelas dan usia di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan santriwati mengenai informasi dasar penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan santriwati terkait pencegahan penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan santriwati mengenai perawatan penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Utama

Mengetahui Perawatan Scabies Pada Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam pencegahan suatu penyakit dan meningkatkan kesadaran terhadap kebersihan diri dan perawatan diri supaya terhindar dari penyakit dan dapat mencegah sebelum terkena penyakit.

1.4.2 Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti untuk lebih aktif mencari ilmu dan informasi Kesehatan guna mendapatkan pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat mengedukasi dan memberikan contoh implementasi kepada pembaca.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar dapat menambah kualitas pembelajaran dan menambah kontribusi dalam mengembangkan minat dan motivasi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa.